



Ideologi dalam Bahasa Perempuan terhadap Dugaan Pelecehan Seksual di Ajang Kontes Kecantikan: Analisis Wacana Kritis

Mimas Ardhianti

Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya
mimasardhianti@unipasby.ac.id

ABSTRACT

The case of sexual harassment involving women as victims can be seen from the news in the news media lately is quite shocking, a number of female finalists of Miss Universe Indonesia 2023 came to Polda Metro Jaya to file a report about the alleged harassment of her without clothes. The purpose of this research is to uncover ideology in women's language towards alleged sexual harassment in beauty pageants. In accordance with these objectives, qualitative descriptive is used as an approach to this research. The data of this research is in the form of lingual features obtained during online netnographic observation of participants on Instagram belonging to the finalists of Miss Universe Indonesia (MUID) 2023, pageant portal, and Yayasan Puteri Indonesia. The data were collected using Kozinets' (2010) netnography procedure, which is a form of adoption of ethnographic techniques in the realm of cyberspace. Online netnography observations in this study were conducted through device screens and laptops observing the status uploaded on instagram accounts. To analyze the data, Fairclough's Critical Discourse Analysis model is used, namely description, interpretation, and explanation. The findings of this research are the existence of ideological manifestations, namely (1) ideology I: "fighting for women's rights in beauty contests", (2) ideology II: "feeling what harassed women feel", (3) ideology III: "trusting the law in upholding justice for victims", and (4) ideology IV: "erasing the negative stigma of society towards beauty pageants". The conclusion of this study is that women choose and utilize certain lingual forms and ignore other forms, namely institutional processes and sociocultural processes.

Keywords:

*critical discourse analysis;
women's language;
ideology; sexual
harassment*

Editorial Record:

*Submitted: 28/08/2023
Reviewed: 09/11/2023
Revised: 17/11/2023
Accepted: 23/11/2023*

PENDAHULUAN

Fenomena pelecehan seksual terus mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Kasus pelecehan seksual yang melibatkan perempuan sebagai korban ini dapat dilihat dari pemberitaan di media berita akhir-akhir ini cukup mengejutkan. Sejumlah perempuan yang mengikuti *Miss Universe Indonesia 2023* mendatangi Polda Metro Jaya untuk melayangkan laporan soal dugaan pelecehan dirinya tanpa busana. Dugaan pelecehan seksual di ajang

[1-15]

Ardhianti, M. 2024. Ideologi dalam Bahasa Perempuan Terhadap Dugaan Pelecehan Seksual di Ajang Kontes Kecantikan: Analisis Wacana Kritis. *Deskripsi Bahasa Vol.7 (1) 2024*, pp.1-15.
<https://doi.org/10.22146/db.9653>

MUID 2023 pertama kali diungkap oleh Director *Miss Universe* Indonesia Bali yang mengunggah layar percakapannya dengan Director *Miss Universe* Indonesia Jawa Barat mengenai kabar adanya peserta yang disuruh telanjang lalu difoto saat pemeriksaan tubuh. Insiden tersebut terjadi pada tanggal 1 Agustus, dua hari sebelum kompetisi final. Salah satu pelapor mengatakan bahwa pemeriksaan tubuh bukanlah bagian dari agenda acara karena pada awalnya acara tersebut dimaksudkan untuk menjadi hari *fitting*. Namun, lima wanita diminta untuk menanggalkan pakaian dalam mereka di depan para penyelenggara, termasuk para pria, untuk memeriksa bekas luka, selulit, atau tato di tubuh mereka. Seorang kontestan lainnya menyatakan ia diminta berpose dengan kaki terbuka.

Pemahaman terhadap media berita yang mengangkat isu dugaan pelecehan seksual semakin memperoleh maknanya ketika ditransformasikan ke dalam wacana berita. Studi kontemporer tentang berita memiliki beberapa kesamaan dengan studi tentang ideologi. Catatan yang lebih bersifat anekdot tentang pembuatan berita dan pengalaman jurnalistik, studi modern tentang berita pada awalnya terutama berorientasi pada dimensi sosial dari berita, seperti pengumpulan berita, rutinitas dan interaksi jurnalistik serta organisasi surat kabar, bukan dengan pendekatan kognitif dan diskursif. Dengan demikian, berdasarkan karyanya yang terdahulu mengenai struktur wacana dan pemrosesan wacana, Van Dijk (2008) mengajukan teori multidisiplin tentang berita, yang menampilkan teori skemata berita yang didasarkan pada kategori konvensional dari wacana berita sebagai sebuah genre dan praktik sosial: Ringkasan (*Headline, Lead*), Peristiwa Baru, Peristiwa Sebelumnya, Konteks, Komentar, dan kategori-kategori terkait yang secara global mengatur topik-topik (tingkat makro) dari laporan berita di media.

Media berita pada hakikatnya adalah wacana sebagai membangun narasi dan realitas dan menganalisis pembingkai berita sangat penting untuk memahami narasi dalam opini publik. Perhatikan bahwa meskipun berita membangun narasi, bukan berarti berita adalah fakta. Untuk mengklaim bahwa narasi berita mencerminkan masyarakat dan kesadaran publik akan menyederhanakan masalah yang lebih besar, tetapi realitas dan representasi terhubung. Penting untuk memeriksa bagaimana wacana dominan atau narasi besar dibangun di media massa dalam mengangkat topik dugaan pelecehan seksual perempuan dalam ajang kontes kecantikan di Indonesia.

Studi tentang kekerasan perempuan dalam kaitannya dengan berbagai praktik sosial di dalamnya membutuhkan kerangka kerja analisis wacana kritis yang menggunakan teori dan metode yang dibuat oleh ahli wacana selama bertahun-tahun. Wacana merupakan tindak tutur yang mengungkapkan suatu hal yang disajikan secara sistematis dan teratur, dengan komponen segmental dan nonsegmental. Menurut peneliti, praktik ilegal dari subkultur permasalahan kekerasan perempuan berfungsi sebagai kontrol untuk praktik sosial yang membentuk hegemoni dan ideologi. Ideologi memiliki keterkaitan dengan praktik digital. Korban kekerasan seksual merepresentasikan ideologi melalui komunikasi di media sosial

dalam menceritakan pengalaman yang terjadi pada dirinya sebagai teknik untuk mengembangkan ideologi.

Penggunaan ideologi dalam bahasa perempuan dapat ditemukan dalam pengakuan mereka yang mengalami tindakan seksual di media sosial (Silaswati, 2019). Ideologi pada dasarnya adalah beberapa 'ide', yaitu sistem kepercayaan. Hal ini menyiratkan bahwa ideologi, dengan demikian, tidak mengandung praktik-praktik ideologis atau struktur masyarakat (misalnya gereja atau partai politik) yang didasarkan pada ideologi tersebut (Van Dijk, 2006). Hal ini juga menyiratkan bahwa sebuah teori ideologi membutuhkan komponen kognitif yang mampu menjelaskan dengan baik pengertian kepercayaan dan sistem kepercayaan. Ideologi dalam bahasa perempuan telah didefinisikan sebagai kepercayaan dasar yang mendasari representasi jenis kelompok sosial tertentu. Representasi-representasi ini pada gilirannya adalah dasar dari wacana dan praktik-praktik sosial lainnya. Juga telah diasumsikan bahwa ideologi dalam bahasa perempuan sebagian besar diekspresikan dan diperoleh melalui wacana, yaitu dengan interaksi komunikatif lisan atau interaksi komunikatif secara lisan atau tertulis (Khairah, M., & Murtadho, 2015). Dalam penelitian ini, kelompok perempuan yang menjadi korban tindakan kekerasan seksual menjelaskan, memotivasi atau melegitimasi tindakan (berbasis kelompok) mereka biasanya melakukannya dalam konteks ideologi wacana.

Penelitian Mowri, & Bailey (2023) berjudul "Framing safety of women in public transport: A media discourse analysis of sexual harassment cases in Bangladesh" menunjukkan bahwa wacana hegemonik tentang kekerasan berbasis gender di transportasi umum bersifat sistemik dan/atau terutama bergantung pada jalur hukum. Sebaliknya, wacana yang menampilkan pelecehan seksual sebagai gejala ketidaksetaraan gender yang lebih luas lebih jarang terjadi. Penelitian Oktaviani & Baskoro (2023) mengkaji Pemberitaan Konflik Rusia dan Ukraina dalam Kompas.Com dengan menggunakan AWK untuk mengungkap ideologi yang bersumber dari pihak Russia dan Ukraina melalui bahasa. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Risaldi *et. al.* (2021) mengkaji modalitas sebagai tempat pembawa praktik kuasa dalam wacana pedofil yang ditemukan ditandai dengan adanya penggunaan modal mungkin, akan, dan bisa, dan harus. Lowan-Trudeau (2020) mengkaji eksplorasi komparatif penggambaran media berita tentang isu-isu lingkungan masyarakat adat di Kanada dan Amerika Serikat yang dipandu oleh metodologi analisis wacana kritis multimodal kualitatif. Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, dapat dikatakan bahwa penelitian tentang ideologi dalam bahasa perempuan terhadap dugaan pelecehan seksual di ajang kontes kecantikan mengisi penelitian terdahulu dan melengkapi penelitian ideologi bahasa.

Persamaan penelitian di atas menghasilkan analisis yang sama dengan penelitian ini, yaitu penggunaan analisis wacana kritis (AWK) sebagai pisau analisis. Selain itu, penelitian ini juga sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Jenis data yang digunakan dalam

penelitian ini berbeda dengan yang digunakan dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian-penelitian sebelumnya mengumpulkan data dalam bentuk berita, kekerasan berbasis gender, dan percakapan pedofilia, namun penelitian ini mengumpulkan data dalam bentuk teks yang ditulis langsung oleh korban di akun media sosial instagram. Penelitian ini penting dilakukan karena diharapkan dapat mengungkap informasi mengenai penggunaan ideologi yang diperjuangkan oleh korban kekerasan seksual. Sebagai hasilnya, penelitian ini diharapkan dapat mengungkap ideologi dalam bahasa perempuan yang memerlukan kajian bahasa kritis sebagai sarana utama untuk mengkaji konstruksi realitas dan bagaimana versi realitas tertentu diprioritaskan di atas yang lain. Analisis teks-teks tersebut menggunakan fitur lingual pembawa ideologi, yakni analisis wacana kritis (AWK). Mengikuti pandangan Halliday (1985;1978) dan Fairclough (1989, 1995) yang sesuai dengan apa yang terjadi dan dialami oleh korban pelecehan seksual.

Analisis wacana kritis telah menjadi bidang yang mapan dalam ilmu-ilmu sosial. AWK dapat didefinisikan sebagai program penelitian interdisipliner yang berorientasi pada masalah interdisipliner yang berorientasi pada masalah, yang mencakup berbagai pendekatan, masing-masing dengan model teori, metode penelitian, dan agenda yang berbeda. Analisis Wacana Kritis (AWK), bersama dengan Studi Wacana Kritis (SWK), merupakan gerakan penelitian interdisipliner yang mempelajari bahasa dan sistem semiotik lainnya dan menggabungkan berbagai pendekatan dan metode dari berbagai studi (Fairclough, N., Mulderrig, J., & Wodak & A, 2011). Analisis wacana kritis menggabungkan tradisi kritis analisis sosial ke dalam studi bahasa dan memberikan kontribusi pada analisis sosial kritis dengan penekanan khusus pada wacana dan hubungan antara wacana dan elemen-elemen sosial lainnya seperti relasi kekuasaan, ideologi, institusi, identitas sosial, dan lain sebagainya (van Dijk, 1993; Fairclough, 1989; Wodak, 1989). Pendekatan ini dibangun di atas konsep teori dialektika kritis, yang lebih dari sekadar membuat dan menganalisis klaim-klaim dasar tentang realitas sosial.

Landasan untuk analisis wacana kritis didasarkan pada studi tentang teori sosial dan fungsional linguistik yang sistemik, praktik wacana (pada dasarnya, peristiwa komunikatif dan interpretasi), dan praktik sosial secara umum (Rogers, 2011). Dalam bidang sosiolinguistik di Inggris dan Eropa, analisis wacana kritis digunakan untuk menyelidiki kekuasaan dan ketidakadilan sosial (Slembrouck, 2001). Sebagai sebuah teori, analisis wacana kritis meneliti bagaimana Bahasa memproyeksikan dan menginterpretasikan kekuasaan dan kontrol. Analisis ini juga menjelaskan ketidakadilan dan diskriminasi yang muncul di antara individu-individu dalam interaksi (Blommaert dan Bulcaen, 2000). AWK tidak mempelajari unit linguistik saja, melainkan fenomena sosial yang selalu kompleks dan dengan demikian memerlukan pendekatan multi/inter/transdisipliner dan multimetodologi. Objek yang diteliti tidak harus terkait dengan hal-hal yang negatif atau pengalaman atau peristiwa sosial atau politik yang sangat serius. Hal ini sering kesalahpahaman tentang maksud dan tujuan CDA dan istilah "kritis", yang tentu saja tidak berarti negatif tentu saja,

tidak berarti "negatif" seperti yang digunakan secara umum (Chilton, P & Schäffner, 1997). Setiap fenomena sosial cocok untuk diselidiki secara kritis, untuk ditantang dan tidak diterima begitu saja.

Dalam analisis wacana kritis, kami menggabungkan alat analisis dari linguistik dengan teoritis dari ilmu sosial. Menggabungkan perangkat linguistik dan perspektif ilmu sosial dapat mengungkap bagaimana bahasa berfungsi secara ideologis dan bagaimana bahasa berkontribusi pada mempertahankan relasi kuasa dalam masyarakat (Skrede, 2018). Beberapa istilah dalam bidang analisis wacana lalu memperoleh revitalisasi, koreksi, dan penyempurnaan. Untuk melengkapi dan menyempurnakan pandangan deskriptif di atas, Fairclough (1995) mengusulkan pengertian wacana secara komprehensif dari pada kritis. Muncul dari linguistik kritis pada akhir, AWK melihat bahasa sebagai bentuk praktik sosial (Fairclough, 1989), yang digunakan untuk melegitimasi, mempertahankan, dan menaturalisasi bentuk-bentuk kekuasaan dan ketidaksetaraan sosial. Di sini kekuasaan berarti kemampuan tidak hanya untuk memaksa melalui hal-hal seperti militer, sistem hukum atau pidana, tetapi juga di mana ada kontrol atas berbagai ide dan nilai yang digunakan untuk menciptakan masyarakat kita. Ini akan ditemukan di seluruh institusi dan organisasi seperti sekolah, bisnis, dan media. Oleh karena itu, AWK tertarik untuk melakukan analisis mendalam tentang bagaimana bahasa berperan dalam menciptakan dan mempertahankan kepentingan-kepentingan dominan ini, misalnya hubungan kelas, rasisme dan seksisme, dengan tujuan akhir untuk melawan ketidaksetaraan sosial (Van Dijk, 2008).

Dalam AWK, analisis cenderung menyorot teks-teks yang diproduksi oleh para elit dan lembaga-lembaga yang berkuasa, seperti berita dan pidato politik, dengan tujuan untuk mengungkapkan jenis-jenis wacana yang digunakan untuk mempertahankan kekuasaan dan pidato politik, dengan tujuan untuk mengungkapkan jenis wacana yang digunakan untuk mempertahankan kekuasaan dan mempertahankan hubungan sosial yang ada. Namun, karena internet dan media sosial telah mendefinisikan banyak cara kita berkomunikasi dan menjalankan kehidupan kita (Thurlow&Mroczek, 2011), telah ada bahwa AWK lebih banyak terlibat dengan bahasa dan wacana dalam konteks ini (Bouvier, 2015). Media massa juga telah terintegrasi dengan cara lembaga dan organisasi resmi beroperasi, karena di sinilah isu-isu sosial dan politik direpresentasikan dan diperdebatkan (Mautner, 2005).

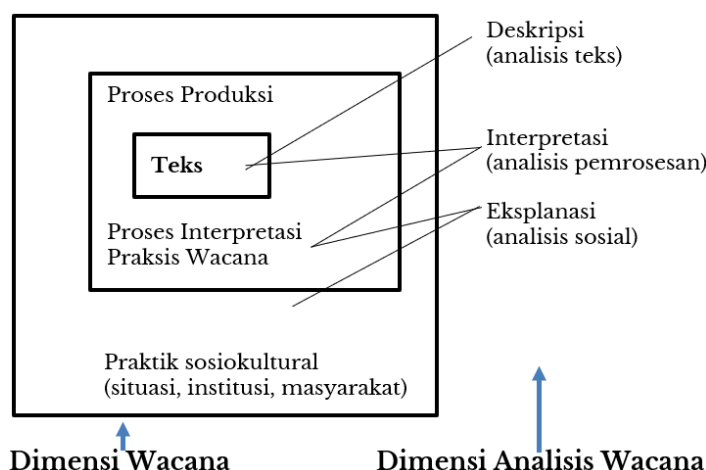
Eriyanto (2011) AWK biasanya menarik perhatian pada ketidakseimbangan kekuasaan, ketidakadilan sosial, praktik-praktik non-demokratis, dan ketidakadilan lainnya di dengan harapan dapat mendorong pembaca untuk melakukan tindakan korektif. Inilah mengapa istilah kritis digunakan: AWK tidak hanya menggambarkan praktik-praktik sosial/politik yang tidak adil tetapi juga sangat kritis terhadap praktik-praktik tersebut. Analisis teks yang menggunakan AWK biasanya bertujuan untuk mengungkap ideologi yang mendasari

produksi teks. Penelitian ini mencoba untuk mengungkap sikap ideologis dibalik bahasa perempuan terhadap tindakan kekerasan seksual.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Jenis penelitian ini adalah deskriptif yang berorientasi pada studi wacana kritis. Data penelitian berupa teks dari yang memiliki nilai ideologis tertentu. Sumber datanya berupa teks-teks tulis yang dihasilkan oleh perempuan dalam status milik finalis *Miss Universe* Indonesia (MUID) 2023, portal peagent, dan Yayasan Puteri Indonesia. Data dikumpulkan menggunakan prosedur netnografi dari Kozinets (2010), yang merupakan bentuk adopsi teknik etnografi di ranah dunia maya. Observasi netnografi online dalam penelitian ini dilakukan melalui layar perangkat dan laptop yang mengamati status yang diunggah di akun instagram. Data teks dalam status dalam media sosial instagram dipilih sebagai subjek kajian karena data tersebut terdapat fitur lingual yang diarahkan untuk mengungkap hubungan antara bukti-bukti lingual dan ideologi.

Unggahan status di instagram ini digunakan oleh perempuan yang didukung oleh portal peagent, dan Yayasan Puteri Indonesia dalam menyuarakan ideologi yang tersembunyi dan dipegang. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi non-partisipatif, yang sesuai untuk mengamati kegiatan yang tidak memungkinkan peneliti untuk berpartisipasi di dalamnya. *Folder* data berisi data yang diperoleh melalui observasi berupa tangkapan layar berupa status. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model analisis wacana kritis Fairclough (1989; 1995) sebagai berikut.



Gambar 1. Model Analisis Wacana Kritis Fairclough

Gambar 1 menunjukkan tiga langkah analisis dalam analisis wacana kritis. Pada tahap deskripsi, fitur lingual dianalisis untuk jalan masuk mengungkap ideologi yang digunakan oleh perempuan. Pada tahap interpretasi, ideologi apa saja yang dimaksud oleh perempuan ketika mendayagunakan fitur lingual tersebut. Pada tahap eksplanasi,

dijelaskan mengapa perempuan mendayagunakan fitur lingual tertentu untuk menunjukkan ideologi dalam bahasa perempuan tertentu, yakni proses institusional dan proses sosiokultural.

Penelitian ini menggunakan langkah analisis yang akan dijelaskan sebagai berikut. Pembacaan data dalam penelitian ini berorientasi mengungkap ideologi melalui fitur lingual yang didayagunakan perempuan. Dalam penelitian ini, fitur lingual berkaitan dengan status di akun media sosial Instagram. Proses pembacaan data merupakan proses yang penting dilakukan oleh peneliti untuk menentukan data tulisan yang terdapat pada status di Instagram yang digunakan sebagai objek kajian dalam penelitian ini. Data yang sudah dibaca kemudian dipilah dengan cara diberi tanda berdasarkan klasifikasi masalah melalui fitur lingual sebagai pembawa ideologi. Penyajian data dilakukan untuk memudahkan peneliti menarik simpulan tentang data yang sudah dianalisis dengan cara mengambil substansi dari penelitian ini.

HASIL PENELITIAN

Ideologi dalam bahasa perempuan tidak hanya membentuk wacana tetapi juga mereproduksi peta makna, asumsi, kepercayaan, dan sikap yang dengan satu atau lain cara mengalah pada pemahaman kelompok-kelompok budaya dalam rangkaian praktik budaya. Misalnya, perempuan sebagai finalis ajang kontes kecantikan berbicara tentang pelecehan seksual yang menimpa dirinya dan teman-temannya, membuat pertentangan dari sesama finalis yang menganggap tidak terjadi adanya pelecehan seksual, hanya sebatas mencoba baju malam yang akan digunakan di malam final. Dalam menyampaikan pendapatnya, perempuan yang mengalami pelecehan seksual menyatakan dengan mendayagunakan fitur lingual tertentu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wujud lingual dalam bahasa perempuan yang memiliki ideologi yang diperjuangkan. Berdasarkan analisis ideologi dalam bahasa perempuan melalui wacana, yakni fitur lingual, bahasa perempuan mengandung ideologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari analisis wacana kritis terhadap fitur lingual yang didayagunakan perempuan terdapat berbagai ideologi terhadap dugaan pelecehan seksual di ajang kontes kecantikan sebagai berikut.

Ideologi I: Memperjuangkan Hak Perempuan dalam Kontes Kecantikan

Istilah hak perempuan artinya perempuan berhak atas semua hak ini. Namun, hampir di semua tempat di seluruh dunia, perempuan dan anak perempuan masih kesulitan mendapatkan hak-hak tersebut hanya karena jenis kelamin mereka. Hak perempuan dalam kontes kecantikan didapat melalui cara memberikan mereka *platform* untuk mencapai impian mereka. Namun, seiring waktu kontes kecantikan telah menjadi sasaran perdebatan sengit mulai dari tiket langsung menuju kemenangan, ketenaran, dan pengakuan sehingga membuat kontes kecantikan dipandang sebagai alat patriarki dan objektifikasi yang memperkuat standar stereotip kecantikan. Oleh karena itu, argumen seputar kontes

kecantikan mewakili dua sisi mata uang yang sama, sehingga menghasilkan banyak sekali opini yang dilontarkan dari berbagai pihak. Hal ini dapat diperhatikan pada kutipan (1).

(1)

AS: *"Saking banyaknya beauty peagent sampai ga tau namanya. Sudah saatnya pemerintah memberikan batasan yang jelas dalam menyelenggarakan kontes kecantikan supaya menghindari "penyalahgunaan" yang berujung pada eksploitasi "martabat perempuan" #womansupportingwoman."*

Pada kutipan (1), penggunaan frasa "saking banyaknya beauty peagent sampai ga tau namanya" dapat menunjukkan bahwa penghasil teks mampu menguasai sesuatu sejajar dengan apa yang dapat dikuasai oleh kekuasaan struktur, yakni pelaku pelecehan seksual. Artinya, sebagai seorang perempuan yang pernah memenangkan ajang kontes kecantikan di Indonesia, ia dapat menunjukkan bahwa terlalu banyak ajang kontes kecantikan yang tidak terkordinir dengan baik sehingga dapat memicu tindakan pelecehan seksual. Hal ini dibuktikan dengan kata penyalahgunaan yang dapat diartikan sebagai tindakan perbuatan menyalahgunakan visi dan misi kontes kecantikan. Tentu saja, perempuan AS mempunyai kepentingan yang strategis dengan ungkapannya itu. Sebagai mantan puteri Indonesia, ia memiliki tanggung jawab menghimbau kepada perempuan agar tidak salah dalam mengikuti ajang kontes kecantikan yang berakibat tindakan eksploitasi martabat perempuan. Dalam konteks ini, martabat perempuan diartikan sebagai harga diri perempuan tindak hanya fiksi tetapi integritas. Pada bagian lain, perempuan yang sama juga mengemukakan hal senada seperti pada kutipan (2) berikut.

(2)

FN: *"Saya percaya kontes kecantikan selalu telah dipercaya untuk memiliki dampak yang luar biasa pada dunia. Sejak aku masih kecil, saya bermimpi menjadi bagian dari Miss Universe, sebuah organisasi yang memiliki visi dan misi untuk menciptakan dunia yang lebih inklusif yang memberdayakan perempuan dan saya bertujuan untuk melakukan hal itu. Saya dan saudara perempuan saya belum menyerah untuk bermimpi bahwa semua wanita di Indonesia layak diperlakukan dengan adil dan hormat."*

Perjuangan penghasil teks pada kutipan (2) amat jelas. Kontes kecantikan di Indonesia sudah berlangsung sejak lama yang diperjuangkan perempuan-perempuan dalam mengharumkan nama baik diri di tingkat nasional dan internasional. Berdasarkan data, pemenang *Miss Universe* Indonesia (MUID) 2023 memperjuangkan haknya dalam ajang *Miss Universe* merupakan mimpi dari kecil. Jika demikian, perempuan FN dapat meraih mimpinya dalam bidang apa pun tidak terkecuali MUID yang dijadikan platform bagi perempuan dunia. Ia sadar bahwa peran MUID 2023 telah membawa konsekuensi tertentu kepada dirinya dan pendukungnya dengan mengikuti *Miss Universe* diharapkan menciptakan dunia yang lebih inklusif. Dalam konteks ini, FN memilih menggunakan kosakata "memberdayakan perempuan" yang dimaknai sebagai upaya tindakan untuk mengembangkan potensi diri yang ada pada diri perempuan Indonesia diperlakukan layak

dan adil dalam hal bidang pendidikan, ekonomi, sosial, dan budaya. Pada kesempatan lain, kisruh pelecehan seksual yang terjadi di penyelenggaraan *Miss Universe* Indonesia 2023 mendapatkan sorotan dari Organisasi *Miss Universe* yang berpusat di Amerika seperti kutipan (3) berikut.

(3)

MU: *"Kami baru-baru ini mengetahui tentang tuduhan terkait kompetensi MISS UNIVERSE Indonesia 2023 dan franchise di Indonesia yang mengoperasikan kontes tersebut. Miss Universe menangani tuduhan pelecehan seksual dan ketidakpantasan tempat yang aman bagi wanita adalah prioritas utama Organisasi Miss Universe, dan kami sedang menyelidiki masalah ini."*

Dari kutipan (3) tampak bahwa Organisasi *Miss Universe* hadir untuk mengadvokasi masa depan yang diciptakan oleh perempuan - perempuan dengan keberanian untuk melampaui batas-batas yang mungkin, yang memiliki rasa ingin tahu yang cukup untuk membuat penemuan-penemuan yang menggemparkan dunia, dan cukup berani untuk melakukan hal ini berulang kali. Organisasi *Miss Universe* percaya bahwa masa depan umat manusia bergantung pada pencapaian kesetaraan gender di seluruh dunia. Frasa "*Miss Universe* menangani tuduhan pelecehan seksual" memberikan indikator bahwa kasus dugaan tindakan pelecehan seksual tampaknya memang tidak lepas dari perhatian dari Organisasi *Miss Universe* yang akan mengambil tindakan tegas atas apa yang terjadi di Indonesia sebagai tindakan memperjuangkan hak perempuan yang harus dilindungi dari berbagai hal yang merugikan dalam mengikuti ajang kontes kecantikan.

Ideologi II: Ikut Merasakan Apa yang dirasakan Perempuan yang Dilecehkan

Perempuan Indonesia dalam mengikuti ajang kontes kecantikan yang mengalami dugaan pelecehan seksual juga ikut merasakan apa yang dirasakan perempuan yang dilecehka. Ini dapat diperhatikan pada kutipan (4) berikut.

(4)

FN: *"Saya tidak membenarkan segala bentuk pelecehan seksual. Tolong mengerti dan hormati sesama saudara yang memiliki pengalaman berbeda, termasuk saya sendiri bentuk apapun. Namun, dari lubuk hatiku. Saya sedih dan benar-benar berempati dengan saudara perempuan saya yang merasa dilanggar."*

Pada kutipan (4) terdapat ungkapan-ungkapan "tidak membenarkan segala bentuk pelecehan seksual", "tolong mengerti dan hormati", "saudari yang memiliki pengalaman berbeda", "saya sedih", "benar-benar berempati dengan saudara perempuan saya yang merasa dilanggar" memberikan pemahaman bahwa penghasil teks itu mengkritisi respon masyarakat yang cenderung menyudutkan dirinya yang tidak berpendapat sama dengan para korban. dalam konteks ini, FN merupakan pemenang MUID 2023 yang akan berlaga di ajang *Miss Universe* sehingga ia lebih memilih mengamankan kepentingan pribadinya. Perhatikan kutipan (5).

(5)

DA: *"Ketika kami bersatu dalam industri kontes, kami berbagi komitmen tidak ada lagi yang akan berdiam diri meyelimuti kisah-kisah mereka yang telah bertahan. Merangkul kewanitaan berarti menumbuhkan suasana di mana penyintas menemukan kekuatan dan sumber daya untuk membangun kehidupan mereka. Bersama-sama, kita menciptakan tempat yang aman, persaudaran yang menolak untuk membiarkan siapa pun berdiri sendiri dalam menghadapi kesulitan atau kekerasan yang terjadi."*

Penghasil teks pada kutipan (5) secara terus terang masalah dalam industri kecantikan kaum perempuan, yakni pelecehan seksual. Ketika cara merasakan apa yang dirasakan kaum perempuan yang mengalami pelecehan seksual melalui ungkapan, seperti "merangkul kewanitaan" berarti ikut memperkuat para perempuan yang menjadi korban. Ini sebagai bukti bahwa sesama finalis MUID 2023 saling "menumbuhkan suasana di mana penyintas menemukan kekuatan" untuk berbicara tentang kebenaran yang terjadi. Dalam rangka pelembagaan konsep-konsep kekuasaan yang mungkin saja benar atau tidak diperkuat dengan adanya ungkapan "kita menciptakan tempat yang aman" sebagai bentuk harapan agar perempuan tidak menjadi korban berikutnya. Hal yang paling menarik dari kutipan di atas, terdapat leksikal persaudaran yang berarti ikatan persahabatan yang karib, layaknya saudara kandung. Cara pandang penghasil teks itu paling tidak meredam pemberitaan dugaan pelecehan seksual serta menempatkan korban pada posisi yang lebih baik, tanpa harus menyudutkan atas pengakuannya.

Ideologi III: Mempercayai Hukum dalam Menegakan Keadilan bagi Korban

Perempuan berharap kepolisian dapat menegakan keadilan bagi korban dengan membuktikan dugaan pelecehan seksual yang terjadi selama karantina *Miss Universe* Indonesia 2023. Ia harus melawan kekuasaan hegemonik bahwa perempuan dapat mencari keadilan bagi korban sehingga tidak ada lagi kasus dugaan pelecehan seksual di ajang kontes kecantikan. Perhatikan kutipan (6) berikut.

(6)

FN: *"Saya mendesak semua orang untuk melatih kesabaran dan pengendalian diri. Indonesia membanggakan sistem peradilan yang kuat, yang terus menjunjung tinggi keadilan dan keadilan. Mari percaya pada institusi kita dan biarkan supremasi hukum mengambil jalannya yang benar."*

Pada kutipan (6), penutur teks sebenarnya ingin meredam pemberitaan dugaan kasus pelecehan seksual dengan "mempercayai hukum", yakni dengan mempercayai pihak kepolisian agar dapat menyelesaikan permasalahan ini agar tidak merambat ke ajang kontes kecantikan lainnya. Ia memilih menggunakan pilihan kosakata bernada imperatif yang dapat mengurangi ketegangan. Ia menggunakan frasa-frasa "percaya pada institusi", "supremasi hukum" yang muncul adalah relasi-relasi kekuasaan tertinggi.

Ideologi IV : Menghapus Stigma Negatif Masyarakat terhadap Ajang Kontes Kecantikan

Terdapat pandangan stereotip yang cukup menonjol dari beberapa pihak atas ajang kontes kecantikan, yakni bermodal uang dan paras rupawan menjadi salah satu penilaian inti. Untuk merubah stigma negatif masyarakat terhadap ajang kontes kecantikan dapat dilakukan berbagai cara.

(7)

YPI: "Kami berterima kasi atas dukungan dan kepercayaan yang selama ini telah diberikan kepada Yayasan Puteri Indonesia (YPI). Kami akan terus berkomitmen untuk mengembangkan perempuan-perempuan Indonesia yang berkualitas dan berdaya saing tinggi di kancah International, dengan berpegang teguh kepada etika, norma dan moral ketimuran yang berlaku."

Pada kutipan (7) terdapat beberapa frasa yang menandai evaluasi penghasil teks terhadap realitas di sekitarnya, terutama masalah stigma negatif masyarakat yang berlangsung sejak lama. Frasa-frasa seperti "mengembangkan perempuan-perempuan Indonesia yang berkualitas", "berdaya saing tinggi di kancah International", "berpegang teguh kepada etika" memberikan pemahaman bahwa penghasil teks itu mengkritisi ajang kontes kecantikan MUID 2023 yang dinilai gagal dalam melindungi wanita yang tidak sadar atas tindakan yang mereka lakukan dapat menambah citra negatif di masyarakat. YPI mencoba merubah stigma negatif masyarakat dengan frasa "norma dan moral ketimuran yang berlaku" sebagai salah satu cara untuk menyelamatkan industri kecantikan dari ancaman pihak-pihak yang ingin memperkeruh masalah ini. YPI dari dulu menerapkan penilaian *brain, beauty, dan behaviour* sebagai salah aspek penilain dalam pemilihan Puteri Indonesia.

PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis penggunaan ideologi dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa ideologi yang diperjuangkan oleh kaum perempuan, yakni ideologi 1: memperjuangkan hak perempuan dalam kontes kecantikan yang menjadi hak perempuan dalam mengikuti ajang kontes kecantikan didapat melalui cara memberikan mereka platform untuk mencapai impian mereka. Kontes kecantikan pada era sekarang menjadi lebih terbuka dibandingkan pada zaman orde baru yang melarang pengiriman perempuan dalam ajang kontes kecantikan apa pun. Hal ini sejalan dengan penelitian Fajarini & Haidar (2014) ajang kontes kecantikan di Indonesia telah menuai protes dari masyarakat sejak pertama kali diselenggarakan. Kontes kecantikan DI Indonesia menimbulkan berbagai polemik dan menarik perhatian dari berbagai pihak atas kontroversi sehingga pemerintah harus ambil bagian untuk mengendalikan situasi agar tetap kondusif. Berbanding terbalik ketika kontes kecantikan Indonesia pada tahun 2010 sampai sekarang justru mendapat tempat di pecinta kontes kecantikan. Akan tetapi, hal tersebut tidak berlangsung lama, nama baik kontes kecantikan tercemar dengan adanya tindakan pelecehan seksual yang dirasakan oleh finalis MUID 2023 sehingga menyuarakan suaranya melalui ideologi II: ikut merasakan apa yang

dirasakan perempuan yang dilecehkan. Ideologi ini sebagai bentuk dukungan bagi perempuan yang telah menjadi korban. Dukungan tersebut berasal dari sesama finalis MUID 2023, pecinta ajang kontes kecantikan dan YPI. Lestari & Suprpto (2020) perempuan lainnya ikut merasakan apabila kaumnya tertindas dan harus dilindungi dari para laki-laki.

Perempuan tentunya menaruh harapan besar serta mempercayai hukum dalam menegakan keadilan bagi korban yang tergambar dari ideologi III mereka. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan Astuti (2014) bahwa keadaan yang merupakan hegemoni dari kaum dominan perlu dikritisi lebih mendalam. Korban mencoba melakukan perlawanan terhadap dominasi dari pihak berkuasa (panitia MUID 2023) yang dapat dilihat dari ideologi yang berbeda dan saling beradu ideologi. Dalam tindakan pelecehan seksual ini, tentunya ada beberapa pihak yang dirugikan dari kasus penyelenggaraan MUID 2023 seperti YPI yang sudah tidak memegang lagi lisensi Miss Universe dengan framing negati dari adanya penggunaan foto dari YPI bukan dari MUID. Tentunya hal ini dapat memberikan stigma negatif ke YPI dan beberapa yayasan kecantikan di Indonesia. Oleh karena itu, YPI memberikan klarifikasi atas tuduhan bahwa kasus tindakan pelecehan seksual tidak terjadi di ajang kontes kecantikannya. Hal ini bertujuan untuk menghapus stigma negatif masyarakat terhadap ajang kontes kecantikan seperti ideologi IV. Mujianto (2018) stigma tersebut diciptakan melalui citra-citra buruk melalui situs berita *online* yang sangat digemari masyarakat dengan cepat citra buruk itu menyebar. Wacana yang disajikan dalam situs berita *online* sangatlah terkini dan mengikuti peristiwa yang sedang dialami di masyarakat.

Dari pemaparan di atas dapat diketahui analisis wacana kritis (AWK) adalah pendekatan multidisiplin yang diterapkan secara luas untuk mengeksplorasi hubungan antara praktik pendidikan dan konteks sosial. Peneliti ideologi perempuan tertarik pada bagaimana teks tersebut disusun (Kaur, Arumugam, & Yunus, 2013; Badara, & Jamiludin, 2020; Lazar, 2007) (Kaur, Arumugam, & Yunus, 2013; Badara, & Jamiludin, 2020; Lazar, 2007), studi kekuasaan perempuan (Liao & Markula, 2009; Xu & Tan, 2020; Salayo, 2020), dan permasalahan kekerasan perempuan (Azzopardi, 2022; Evayani & Rido, 2019; Risaldi, 2023). Semua studi ini saling terkait dalam penyelidikan mereka mengenai hubungan antara keduanya konfigurasi bahasa dan sosial. Menurut Fairclough & Wodak (1997) AWK mencakup berbagai pemahaman tentang istilah kritis dan kritik. Pertama, analisis kritis terhadap wacana dapat mencoba untuk "membuat yang implisit menjadi eksplisit". Secara lebih spesifik, hal ini berarti membuat eksplisit hubungan implisit antara wacana, kekuasaan, dan ideologi, menantang makna-makna permukaan, dan tidak menerima apa pun begitu saja.

Terdapat dua proses yang terjadi dalam pilihan fitur lingual tertentu untuk menunjukkan ideologi dalam bahasa perempuan tertentu, yakni proses institusional dan proses sosiokultural. Terdapat proses institusional yang cukup kompleks dalam bahasa perempuan melalui pilihan lingual. Proses ini berupa pertarungan perebutan antara kelompok berkuasa (penyelenggara *Miss Universe* Indonesia 2023) yang diuntungkan dan kelompok yang

terkuasai (para korban dan ajang kontes kecantikan lainnya). Pilihan dan pemaknaan tentang ideologi dalam bahasa perempuan ditentukan oleh argumen-argumen yang dibangun oleh penguasa dan terkuasai. Pendapat ini ditentukan oleh institusi yang menjadi latar belakang. Penyelenggara *Miss Universe* Indonesia (MUID) 2023 yang diuntungkan oleh sistem kekuasaan atau finalis MUID 2023 yang terkurung cenderung berada pada perspektif keterikatan pada rasa ketakutan untuk berbicara.

Terdapat proses sosiokultural yang cukup kompleks dalam bahasa perempuan terhadap dugaan pelecehan seksual di ajang kontes kecantikan. Proses itu berupa pertarungan sistem sosibudaya antara masyarakat yang menolak adanya ajang kontes kecantikan dengan masyarakat yang mendukung adanya ajang kontes kecantikan. Masyarakat yang menolak didominasi oleh orang yang berpendapat bahwa mengikuti ajang kontes kecantikan tidak ada manfaatnya bagi bangsa Indonesia. Sebaliknya, bagi masyarakat yang mendukung adanya ajang kontes kecantikan (*peagent lovers*) berpendapat bahwa perempuan dapat mengutarakan dan menjalankan platform mereka dalam bidang apa pun, yakni kesehatan, pendidikan, hukum, dan lain sebagainya. Karena sebagai *peagent lovers* keikutsertaan perempuan Indonesia dalam ajang kontes kecantikan dunia dapat mempromosikan bangsa Indonesia melalui kostum nasional, pakaian, dan cinderamata.

KESIMPULAN

Penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut. *Pertama*, terdapat tiga bentuk ideologi dalam bahasa perempuan melalui pendayagunaan fitur lingual, yakni (1) ideologi I: "memperjuangkan hak perempuan dalam kontes kecantikan", (2) ideologi II: "ikut merasakan apa yang dirasakan perempuan yang dilecehkan", (3) ideologi III: "mempercayai hukum dalam menegakan keadilan bagi korban", dan (4) ideologi IV: "menghapus stigma negatif masyarakat terhadap ajang kontes kecantikan". *Kedua*, ada dua penjelasan mengapa perempuan memilih dan mendayagunakan bentuk lingual tertentu serta mengabaikan bentuk lainnya, yakni (1) proses institusional dan (2) proses sosiokultural. Mengenai proses institusional yang dimaksud adalah adanya "kekuasaan" antara kelompok berkuasa (penyelenggara *Miss Universe* Indonesia 2023) yang diuntungkan dan kelompok yang terkuasai (para korban dan ajang kontes kecantikan lainnya). Untuk proses sosiokultural adalah adanya "kekuasaan" sistem sosiobudaya antara masyarakat yang menolak adanya ajang kontes kecantikan dengan masyarakat yang mendukung adanya ajang kontes kecantikan.

REFERENSI

- Astuti, W. W. (2014). Formasi ideologi pada Cerpen "Dzikir Sebutir Peluru" karya Agus Noor: Analisis hegemoni Gramscian. *Medan Makna*, 12(2), 121–134.
- Azzopardi, C. (2022). Gendered attributions of blame and failure to protect in child welfare responses to sexual abuse: A feminist critical discourse analysis. *Violence against Women*, 28(6), 1631–1658.

- Badara, A., & Jamiludin, J. (2020). Representation of Indonesian women workers: a critical discourse analysis on the newspapers of nationalist-secular and Islamic ideological perspectives. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 10(1).
- Blommaert, J dan Bulcaen, C. (2000). Critical Discourse Analysis. *Annual Review of Anthropology*, 29(1), 447–466.
- Bouvier, G. (2015). What is a discourse approach to Twitter, Facebook, YouTube and other social media: connecting with other academic fields?. *Journal of Multicultural Discourses*, 10(2), 149-162.
- Chilton, P & Schäffner, C. (1997). Discourse and politics. In T. A. van Dijk (Ed.) (Discourse Studies: A Multidisciplinary Introduction). SAGE. In *Discourse as social interaction: discourse as social interactions* (Vol. 2, pp. 206–230).
- Eriyanto. (2011). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. LKiS.
- Evayani, W., & Rido, A. (2019). Representation of Social Actors in Sexual Violence Issue in The New York Times and The Jakarta Post Newspapers: A Critical Discourse Analysis. *Teknosastik*, 17(2), 43-55.
- Fairclough, N., Mulderrig, J., & Wodak, R. I., & A, T. van D. (Ed.). (2011). In Discourse studies: A multidisciplinary introduction (2nd ed.,). In *In Critical discourse analysis*. Sage.
- Fairclough, N. (1989). *Language and power*. Longman Group UK Limited.
- Fairclough, N. (1995). *Critical Discourse Analysis*. Longman.
- Fairclough, N., & Wodak, R. (1997). Critical discourse analysis. In T. A. van Dijk M. Alemi et al./ International Journal of Society, Culture & Language. *Discourse as Social Interaction: Discourse Studies 2 (A Multidisciplinary Introduction)*, 6(1), 258–284.
- Fajarini, A. I., & Haidar, M. A. (2014). Kontroversi Miss Indonesia Tahun 1982-1984. *AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah*, 2(3), 488–498.
- Halliday, M. A., Hasan, R., & Hasan, R. (1985). *Language, text and context*.
- Halliday, M. A. (1978). Ideas about language. *Arts: The Journal of the Sydney University Arts Association*, 11.
- Kaur, K., Arumugam, N., & Yunus, N. M. (2013). Beauty product advertisements: A critical discourse analysis. *Asian Social Science*, 9(3), 61-71.
- Khairah, M., & Murtadho, F. (2015). Representasi Ideologi Gender dalam Cerpen Kompas 2011: Analisis Wacana Kritis. *Seminar Bahasa Dan Sastra*.
- Lazar, M. M. (2007). Feminist critical discourse analysis: Articulating a feminist discourse praxis. *Critical Discourse Studies*, 4(2), 141–164.
- Lestari, W. T. I., & Suprpto, D. (2020). Representasi Feminisme Dalam Film 7 Hari 7 Cinta 7 Wanita. *KAGANGA KOMUNIKA: Journal of Communication Science*, 2(1), 23–37.
- Liao, J., & Markula, P. (2009). Reading media texts in women's sport: Critical discourse analysis and Foucauldian discourse analysis. In *In Olympic women and the media: International perspectives* (pp. 30–49). Palgrave Macmillan UK.
- Lowan-Trudeau, G. (2020). Indigenous environmental media coverage in Canada and the United States: A comparative critical discourse analysis. *The Journal of Environmental Education*, 52(2), 83–97.
- Mautner, G. (2005). Time to get wired: Using web-based corpora in critical discourse analysis. *Discourse & Society*, 16(6), 809–828.
- Mowri, S., & Bailey, A. (2023). Framing safety of women in public transport: A media discourse analysis of sexual harassment cases in Bangladesh. *Media, Culture & Society*, 45(2), 266–284.
- Mujiyanto, G. (2018). Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Tentang Ormas Islam pada Situs Berita Online. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 42(2), 155–172.

- Oktaviani, H., & Baskoro, B. S. (2023). Representasi Ideologi Pada Pemberitaan Konflik Rusia Dan Ukraina Dalam Kompas. Com: Analisis Wacana Kritis. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia Dan Daerah*, 13(2), 594–608.
- Risaldi, A. (2023). Power Through the Use of Personal Pronouns in E-Mail Interactions of Pedophil: Critical Discourse Analysis. *Retorika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 16(1), 87–98.
- Risaldi, A., Santoso, A., & Syahri, M. (2021). Modalitas sebagai fitur lingual praktik kuasa dalam komunitas pedofilia. *Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 7(2), 241–255. <https://doi.org/https://doi.org/10.22219/kembara.v7i2.17682>
- Rogers, R. (2011). *An Introduction to Critical Discourse Analysis in Education Second Edition*. Taylor & Francis.
- Salayo, J. D. (2020). Women's right, a call for life: A critical discourse analysis of pres. Donald Trump's speech for the 2020 march for life. *JEELS (Journal of English Education and Linguistics Studies)*, 7(1), 115–135.
- Silaswati, D. (2019). Analisis Wacana Kritis dalam Pengkajian Wacana. *METAMORFOSIS|Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia Dan Pengajarannya*, 12(1), 1–10.
- Skrede, J. (2018). *Kritisk diskursanalyse*. Cappelen Damm AS.
- Thurlow, C., & Mroczek, K. (Eds.). (2011). *Digital discourse: Language in the new media*. Oxford University Press.
- van Dijk, T. A. (1993). Principles of Critical Discourse Analysis. In *Discourse and Society* (pp. 249–283).
- Van Dijk, T. A. (2008). *Discourse and context. A socio-cognitive approach*. Cambridge University Press.
- Wodak, R. (1989). *Language, Power and Ideology: Studies in Political Discourse*. John Benjamins.
- Xu, H., & Tan, Y. (2020). Can Beauty Advertisements Empower Women? A Critical Discourse Analysis of the SK-II's "Change Destiny" Campaign. *Theory and Practice in Language Studies*, 10(2), 176–188.